

Original Article*)

Terapi Storytelling Berpengaruh Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Usia Pra-Sekolah Saat Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit
(*Storytelling Therapy Effects on Reducing Anxiety of Pre-School Age Children While Hospitalization in Hospital*)

M. Rizki Ihza Ramadhan¹¹*RSDH Cianjur*

Email correspondent: rizkyihza1017@gmail.com

Abstract

Introduction: Anxiety is the impact of hospitalization experienced by children because they face stressors in the hospital environment. Forms of anxiety that arise such as restless children, fussy children, and crying, the condition certainly requires a folded strategy so that hospitalized preschoolers can receive programmed medical or nursing measures. One strategy that can be applied is storytelling therapy.

Methods: The study used an experimental method involving 25 preschool child respondents.

Results: T-Test statistical test results obtained significant numbers or probability values (0,000) much lower standards significantly than 0,05 or ($p < \alpha$) which means there is a significant difference in pre-school anxiety between before and after being given storytelling therapy.

Discussion: Researchers concluded that there was an influence on the level of anxiety of childhood hospitalization before and after storytelling therapy.

Keywords: hospitalization, anxiety, storytelling

Artikel

Disubmit (Received) : 21 May 2022

Diterima (Accepted) : 10 July 2022

Diterbitkan (Published) : 12 July 2022

Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang berencana atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di Rumah Sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali kerumah.¹ Prevalensi hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 adalah sebanyak 45% dari keseluruhan jumlah pasien anak usia pra-sekolah yang di hospitalisasi. Angka kesakitan anak pra-sekolah di Indonesia 2,1 juta atau sekitar 8%. Prevalensi penyakit anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari total populasi anak di Indonesia.¹ Anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap Anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.²

Keterlambatan perkembangan tersebut diantaranya dapat menyebabkan anak usia pra-sekolah mempunyai kemampuan membaca yang buruk, kenakalan pada anak, sangat trauma setelah mengalami hospitalisasi, menurunnya kemampuan intelektual, sosial, dan fungsi imunitas pada anak.³ Mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu terapi yang merupakan bagian dari atraumatic care. Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi ansietas atau kecemasan pada anak usia pra-sekolah yaitu terapi storytelling.⁴ Terapi storytelling merupakan salah satu teknik bermain terapeutik yang bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan. Manfaat dari kegiatan mendongeng ini antara lain adalah mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran.⁵

Studi pendahuluan dilaksanakan untuk memperoleh masukan mengenai objek yang akan diteliti. Pada penelitian perlu adanya rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap permasalahan tertentu. Melalui studi ini, diharapkan dapat diperoleh informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan variabel-variabel yang terkait dengan masalah tersebut. Studi pendahuluan juga merupakan studi yang dilakukan untuk memepertajam arah studi utama.⁶ Dalam hal ini studi pendahuluan berupa aktivitas atau kegiatan persiapan penelitian, dengan tujuan untuk menentukan objek dan subjek yang sesuai dengan tema penelitian yang menjadi fokus kajian permasalahan yang akan diangkat.⁷

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data terkait dengan penerapan metode terapi storytelling dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia pra-sekolah yang di rawat.⁸ Data-data yang perlu digali oleh peneliti adalah data jumlah pasien anak usia pra-sekolah yang dirawat. Tujuan dilakukannya observasi ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai penerapan metode terapi storytelling dalam mengurangi tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah yang dirawat. Setelah memperoleh informasi tersebut, maka peneliti dapat menetapkan konsep yang akan dikembangkan hingga metode tersebut dapat diterapkan secara sungguh-sungguh dan menjadi salah satu cara dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia pra-sekolah.⁹ Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit yang memiliki jumlah pasien anak usia pra-sekolah yang dirawat. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai hasil data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, yaitu: (1.) Data Primer: (a.) Jumlah anak usia pra-sekolah yang dirawat; (b.) Klasifikasi penyakit yang di derita oleh masing-masing pasien anak; (2.) Hasil Observasi: Observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada responden penelitian telah menghasilkan beberapa poin penting diantaranya mengenai beberapa metode terapi yang dapat diterapkan dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia pra-sekolah yang dirawat serta peranan orang tua dalam mengurangi tingkat kecemasan.¹⁰

Setelah melakukan studi pendahuluan diperoleh bahwa rata-rata anak dengan metode storytelling lebih signifikan turun tingkat kecemasannya. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari kuisioner yang diberikan kepada 10 orang sampel dari masing-masing metode dengan durasi terapi selama 30 menit

dengan alat ukur Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS), metode storytelling lebih efektif mengurangi tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah.¹¹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Intan Permata Dewi hasil penelitian terhadap 49 orang responden didapatkan hasil bahwa rata-rata anak pra-sekolah yang diberikan terapi bermain plastisin tingkat kecemasaannya berkurang dari yang 34 orang yang mengalami tingkat kecemasan berat berkurang menjadi kecemasan sedang lalu dari 24 orang yang mengalami kecemasan sedang turun sebanyak 7 orang menjadi kecemasan ringan.¹²

Hasil uji statistik menggunakan alat uji T didapatkan nilai $p > 0,05$ yakni sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan ada perbedaan nyata antara sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain plastisin terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun). Selain penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Intan Permata Dewi ada juga penelitian yang dilakukan oleh Amelia Susanti tentang Pengaruh Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pra-sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik dengan uji Wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,007$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi storytelling terhadap tingkat kecemasan anak pra-sekolah yang menjalani hospitalisasi. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Mariyani Hasim ditemukan nilai t hitung sebesar 4.000, hal ini diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($4,000 > 1,699$), yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima ada pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah. Sedangkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan ada perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi bermain.

Banyak metode yang dapat dilakukan dalam mengurangi tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah yang menjalani hospitalisasi, pada penelitian ini peneliti mengambil dua metode sekaligus yang nantinya dapat dibandingkan metode mana yang lebih berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah yang menjalani hospitalisasi.¹³ Metode yang digunakan adalah terapi storytelling dan menonton animasi kartun terhadap tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah akibat hospitalisasi. Indikator capaian yang penulis harapkan adalah artikel ilmiah dapat diterima dan terpublikasi pada salah satu journal ilmiah. Penelitian ini penting dilakukan karena observasi awal yang peneliti lakukan didapatkan melihat dari lingkungan banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya mengalami stress pada saat hospitalisasi atau sedang melakukan perawatan di Rumah Sakit.¹⁴ Terapi *storytelling* sendiri adalah proses penyembuhan yang dilakukan dengan cara membacakan dongeng pada anak.

Tujuan dari *storytelling* adalah mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca, membangun kedekatan dan keharmonisan, media pembelajaran. Adapun manfaat lain bagi anak dengan mendongeng antara lain adalah mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Selaras dengan penelitian yang telah peneliti jabarkan dalam road map penelitian, menunjukkan hasil sebelum diberikannya storytelling, rata-rata tingkat kecemasan pasien berada pada kategori cemas sedang, setelah diberikannya storytelling rata-rata kecemasan pasien berada pada kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pemberian storytelling terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah. Adapun storytelling yang dilakukan dengan mendongeng kisah Si Kancil. Ketika berhasil melakukan *storytelling*, maka anak akan menjadi lebih tenang dalam menjalani hospitalisasi dan diharapkan kecemasan anak menjadi lebih berkurang. Menggunakan teknik *storytelling* merupakan salah satu teknik bermain terapeutik yang bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak melalui lisan yang bermanfaat untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak, sarana komunikasi anak dengan orangtuanya.

Metode

Desain studi, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, uji yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian experimental. Penelitian experimental yaitu

suatu penelitian dengan melakukan kegiatan percobaan (experiment), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau experiment tertentu. Rancangan penelitian ini menggunakan pra-experiment yang bertujuan melihat pengaruh antara pemberian terapi storytelling terhadap tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah.

Jenis pra-eksperiment pada penelitian ini mengambil jenis “one group pre-test post-test” dimana responden dibagi menjadi 1 kelompok experiment diberikan pre-test sebelum diberi perlakuan (treatment) yang kemudian diukur dengan post-test setelah perlakuan (treatment). Terdapat dua macam analisis pada penelitian ini yaitu: Analisis Univariate: adalah untuk mendeskripsikan masing-masing variabel penelitian menggunakan distribusi frekuensi dan rata-rata.¹⁵ Langkah menganalisis yaitu dengan mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel ke dalam distribusi frekuensi dan persentasi masing-masing variabel dari semua jawaban responden. Analisis Bivariate: Analisa Bivariate untuk melihat sejauh mana perbedaan pre-test dengan post-test tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah, sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak.¹⁶ Teknik analisis yang digunakan adalah t-test.

Kriteria Pasien

Kriteria pemilihan cerita dongeng menurut adalah sebagai berikut: Mengandung unsur-unsur alami pendidikan dan agama; Mengandung nasehat dan contoh suri tauladan dan akhlaq yang mulia; Dongeng tersebut tidak merusak perkembangan kepribadian anak; Berikan suasana yang menarik ketika menyampaikan dongeng (gembira, sedih atau marah).

Pelaksanaan Penelitian

Setelah calon responden menyetujui untuk ikut penelitian peneliti memberi penjelasan tentang manfaat terapi storytelling untuk menurunkan kecemasan. Setelah itu responden diukur kecemasannya untuk mengetahui tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi storytelling. Kemudian responden diberikan terapi storytelling, setelah satu hari kemudian kecemasan responden diukur kembali.¹⁷

Analisa Data

Analisa bivariate untuk melihat sejauh mana perbedaan pre-test dengan post-test tingkat kecemasan anak usia pra-sekolah, sebelum dan sesudah diberikan terapi storytelling apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak.¹⁸ Teknik analisis yang digunakan adalah t-test.

Tingkat Kecemasan Sebelum Mendapat Terapi Storytelling

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra-sekolah (3-6 tahun) Sebelum Dilakukan Terapi Storytelling.

No.	Tingkat Kecemasan	frekuensi	Presentase(%)
1	Normal	3	12
2	Ringan	5	20
3	Sedang	4	16
4	Berat	12	48
5	Sangat berat	1	4
	Total	25	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden hampir jadi setengahnya mengalami kecemasan berat berjumlah 12 anak (48%).

Tingkat Kecemasan Setelah Mendapat Terapi Storytelling

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra-sekolah (3-6 tahun) Setelah Dilakukan Terapi Storytelling.

No.	Penurunan Kecemasan	Frekuensi	Presentase(%)
1	Normal	4	16
2	Ringan	6	24
3	Sedang	11	44
4	Berat	3	12
5	Sangat berat	1	4
Total		25	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa setelah diberikan terapi storytelling tingkat kecemasan hamper setengahnya mengalami kecemasan sedang yaitu 11 anak dengan presentase (44%).

Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra-sekolah (3-6 Tahun)

Tabel 3. Data Khusus Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra-sekolah (3-6 tahun) Di Ruang Aromanis RSUD Cianjur.

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum		Sesudah	
		Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
1	Normal	3	12	4	16
2	Ringan	5	20	6	24
3	Sedang	4	16	11	44
4	Berat	12	48	3	12
5	Sangat Berat	1	4	1	4
Total		25	100	25	100

Sumber: Data Primer 2022

T-Test $p = 0,000$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa sebelum diberikan terapi storytelling tingkat kecemasan sangat berat sebanyak 12 anak (48%). Dan setelah diberikan terapi storytelling tingkat kecemasan sangat berat menurun menjadi 3 anak (12%). Hasil uji statistik T-Test diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) jauh lebih rendah standar signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh terapi storytelling terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra-sekolah (3-6 tahun).

Makna Singkat (Abbreviations)

- BPS : Badan Pusat Statistik
- HARS : Hamilton Rating Scale for Anxiety
- WHO : World Health Organization

Persetujuan Etik

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi etik STIKIM dengan nomor: 095/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/I/2022.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Penulis ini dilakukan oleh M. Rizky Ihza Ramadhan sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini peneliti menyatakan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini dengan baik dan sesuai harapan.

References

1. Alini. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (Playdough) Terhadap Kecemasan Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak RSUD Bangkinang (Internet). Skripsi. Bangkinang: 2017 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
2. Agustina R. Pengaruh Terapi Bermain Play Dough Terhadap perkembangan Kreativitas Anak Usia Pra-Sekolah. Skripsi. Jombang: Stikes Insan Cendikia Medika: 2017.
3. Hadi I. Efektivitas Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Akibat Perpisahan Pada Anak Tetirah PSPA Bima Sakti Kota Batu (Internet). Skripsi. Malang: (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
4. Nursalam. Metodologi Ilmu Keperawatan Edisi 4. Metodologi Ilmu Keperawatan Ed 4. 2015:4.
5. Adriana D. Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak (Internet). Jakarta: Selemba Medika: 2017 (Dikutip 10 September 2021). Hal. 10-20. Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
6. Kiat A., Ani F., Dias K. Terapi Bermain Mendongeng Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra-Sekolah Akibat Hospitalisasi (Internet). Yogyakarta: Media Ilmu Kesehatan: 2014 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
7. Lestari Ayu.S. Skripsi Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) yang Menjalani Hospitalisasi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (Internet). Skripsi. Medan: 2017. Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
8. Laili N. Pengaruh Terapi Bermain (Plastisin) Terhadap Penurunan Stress Hospitalisasi Anak Usia Pra-Sekolah (4-6 Tahun) (Internet). Skripsi. Madura: 2017 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
9. Diah DP. Pengaruh Terapi Bermain Plastisin Terhadap Pemurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra-Sekolah (3-6 Tahun) (Internet). Skripsi. 2018 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
10. Padilla dkk. Terapi Storytelling Dan Menonton Animasi Kartun Terhadap Ansietas (Internet). Journal of Telenursing. 2018 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
11. Pamungkas W.T., Hartini S., Dan Astuti R. Pengaruh Terapi Bermain Origami Dan Ber cerita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra-Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di RSUD Ambarawa. (Internet). Journal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan. 2016 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
12. Pawiliyah ML. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra-Sekolah Akibat Hospitalisasi (Internet). Journal Keperawatan. 2018 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan (Internet). Jakarta: PT Rineka Cipta: 2018 (Dikutip 25 Oktober 2021). Tersedia Pada: <https://books.google.co.id>
14. Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Ilmu Perilaku Kesehatan. 2010.
15. Pawiliyah ML. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra-Sekolah Akibat Hospitalisasi (Internet). Journal Keperawatan. 2019 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia pada: <https://scholar.google.co.id/>
16. Poerwanto Agus KF. Pengaruh Terapi Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Problem Focused Coping Mahasiswa Yang Sedang Skripsi (Internet). Journal Keperawatan. 2019 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
17. Pratiwi Y. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Respon Kecemasan Anak Usia Pra-Sekolah Di Ruang Perawatan Anak RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa (Internet). Skripsi. Gowa: 2017 (Dikutip 20 September 2021). Tersedia Pada: <https://scholar.google.co.id/>
18. Susanti A SH. Pengaruh Storytelling Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pra-Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di RSUP DR. M. DJAMIL Padang (Internet). Journal Kesehatan. 2017 (Dikutip 20 September

2021). Tersedia Pada: <https://jik.stikesalifah.ac.id>

*) Original Article

--- ISJNMS ---